

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki prospek cerah kedepannya. Tanaman kelapa sawit berasal dari Benua Afrika, namun beberapa ahli menyebutkan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Benua Amerika, kemudian menyebar ke Asia pada tahun 1848. Kelapa sawit di Indonesia pada awalnya berkembang pada tahun 1979 di daerah Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Tanaman kelapa sawit telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (Setyamidjaja 2006)

Bagian tanaman kelapa sawit yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi yaitu buahnya yang tersusun di dalam sebuah tandan, atau yang biasa disebut Tandan Buah Segar (TBS). Minyak sawit dan minyak inti sawit yang dihasilkan umumnya digunakan sebagai bahan pangan dan non pangan. Dari segi pangan, minyak inti sawit digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan minyak goreng, margarin, kue, biskuit, atau es krim. Dalam produksi non pangan, minyak sawit digunakan sebagai bahan pembuat sabun, deterjen, pelumas, bahan bakar motor diesel, dan kosmetik (Sunarko 2009)

Produktivitas kelapa sawit cukup tinggi bila dibandingkan dengan tanaman berbiji penghasil minyak yang lain seperti zaitun, kedelai, dan bunga matahari sehingga peluang keuntungan ekonomi dalam produksi minyak kelapa sawit di masa depan cukup menjanjikan. Teknik budidaya yang diterapkan di kebun terdiri atas kegiatan pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, perawatan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit, serta kegiatan panen. Semua aspek kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit harus dilaksanakan dengan baik untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kestabilan produktivitas. Salah satu teknik budidaya yang penting dalam kegiatan budidaya kelapa sawit yaitu kegiatan pengendalian hama dan penyakit.

Hama dan penyakit merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Hama dan penyakit dapat menimbulkan penurunan produksi bahkan kematian tanaman apabila tidak dikendalikan. Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman kelapa sawit mulai dari pembibitan hingga tanaman menghasilkan. Sebagian besar hama yang menyerang tanaman kelapa sawit berasal dari golongan serangga (insekta) dan sebagian dari golongan mamalia, sedangkan penyakit yang menyerang kelapa sawit disebabkan oleh mikroorganisme jamur, bakteri, dan virus (Fauzi *et al.* 2008).

Ekosistem kelapa sawit yang monokultur sangat rentan dengan *out break* ulat pemakan daun kelapa sawit. Ledakan hama terjadi karena migrasi pasif oleh angin, invasi aktif karena faktor makanan dan perubahan ekologi di tempat asal. Hama pemakan daun kelapa sawit tidak muncul dalam populasi yang sangat banyak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dan skala area yang sangat luas secara tiba – tiba. Sistem Peringatan Dini (SPD) atau *Early warning system* (EWS) dapat diterapkan untuk mengetahui populasi hama sejak dini. *Early Warning System* merupakan suatu sistem pengawasan terhadap perkembangan populasi hama sebelum hama tersebut mencapai padat populasi yang dapat menimbulkan tingkat luka ekonomis (*economic injury level*) (Susanto *et al.* 2012).

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan apabila tingkat serangan hama maupun penyakit sudah melewati ambang batas ekonomi yang sudah ditetapkan. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan dengan segera, rutin dan sistematis untuk mencegah terjadinya peningkatan serangan hama maupun penyakit. Untuk menghindari risiko serangan yang berpengaruh besar terhadap produksi, pengendalian dilaksanakan dengan memilih metode yang efektif dan meminimalkan risiko kerusakan atau pencemaran yang ditimbulkan.

## 1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, menambah pengalaman, dan membandingkan teori yang didapat pada saat kuliah dengan ilmu yang diperoleh di lapangan di bidang budidaya tanaman kelapa sawit. Sedangkan secara khusus, kegiatan PKL bertujuan untuk menerapkan teknik budidaya tanaman kelapa sawit dengan baik, terutama dalam aspek pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT) mulai dari pencegahan, pengendalian, dan pemanfaatan musuh alami pada TM kelapa sawit serta memperhatikan dampaknya terhadap keberlangsungan lingkungan.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.